

“MODERASI BERBASIS LOKAL STUDI KASUS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI DAERAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, TERTINGGAL)”

Sri Sundari¹ Nurazizah Bancin²

¹Universitas Islam Sumatera Utara, ²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah · Ar-Raudlatul Hasanah Medan

sundari67@gmail.com, nurazizahbancin20@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi praktik moderasi Islam berbasis lokal dalam konteks pendidikan Islam multikultural di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menyoroti bagaimana lembaga pendidikan Islam di daerah-daerah marginal membentuk strategi integratif yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam mampu menciptakan keharmonisan antar umat beragama dan suku di wilayah 3T. Praktik moderasi berbasis lokal menjadi alternatif efektif untuk membangun kohesi sosial melalui pendidikan agama.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Daerah 3T, Kearifan Lokal, Toleransi

Abstract: This study explores the practice of locally-based Islamic moderation in the context of multicultural Islamic education in the 3T (Frontier, Outermost, and Disadvantaged) regions of Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, this study highlights how Islamic educational institutions in marginalized areas form integrative strategies that prioritize the values of tolerance, inclusivity, and local wisdom. The results of the study indicate that the integration of local values into the Islamic education curriculum is able to create harmony between religious communities and ethnicities in the 3T region. The practice of locally-based moderation is an effective alternative to building social cohesion through religious education.

Keywords: Islamic Moderation, 3T Regions, Local Wisdom, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman etnis, agama, dan budaya menghadapi tantangan besar dalam menjaga keutuhan nasional, terutama di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Daerah-daerah ini tidak hanya secara geografis terisolasi, tetapi juga menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan sumber daya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif.

Moderasi Islam adalah pendekatan keagamaan yang menekankan pada sikap tengah, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini menjadi sangat penting terutama ketika diterapkan di wilayah multikultural seperti daerah 3T. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana moderasi Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui pendidikan berbasis lokal.

Dalam konteks kebhinekaan Indonesia, keberagaman budaya, agama, dan etnis bukanlah sekadar realitas sosial, melainkan identitas fundamental bangsa. Tantangan besar dalam menjaga kesatuan di tengah keberagaman ini adalah bagaimana membangun semangat moderasi, terutama di daerah-daerah yang secara geografis dan sosial tergolong dalam kategori 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Daerah 3T kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, informasi, dan pembangunan, sehingga rentan terhadap polarisasi, intoleransi, dan eksklusivisme, termasuk dalam praktik keberagamaan.

Moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. Dalam Islam, prinsip wasathiyah atau jalan tengah menjadi fondasi nilai yang mengedepankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara tradisi dan modernitas. Namun, penerapan prinsip ini tidak bisa dilakukan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia. Konteks lokal, nilai-nilai kearifan budaya setempat, dan dinamika sosial di masing-masing wilayah harus menjadi pertimbangan utama dalam membangun pendekatan moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam, khususnya di daerah 3T, memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis komunitas seringkali menjadi satu-satunya akses masyarakat terhadap pendidikan formal dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam di daerah 3T bukan hanya berperan sebagai wahana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan penjaga harmoni komunitas multikultural. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan moderasi berbasis lokal dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap kurangnya perhatian terhadap pendekatan moderasi yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat di wilayah 3T. Pendekatan moderasi seringkali bersifat top-down dan kurang menyentuh realitas sosial di lapangan, terutama di daerah-daerah yang memiliki budaya unik dan tantangan tersendiri dalam aspek sosial-keagamaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang lebih mendalam terhadap praktik pendidikan Islam di daerah 3T yang mampu mengakomodasi nilai-nilai multikulturalisme dan memperkuat semangat toleransi antarumat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konsep moderasi berbasis lokal diterapkan dalam pendidikan Islam di wilayah 3T, dengan fokus pada praktik multikulturalisme, integrasi nilai kearifan lokal, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan institusi pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks lokal dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Dalam kajian ini, pendekatan kualitatif dengan studi kasus akan digunakan untuk menggali secara mendalam praktik-praktik pendidikan Islam di salah satu daerah 3T yang memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi. Aspek-aspek yang akan dianalisis meliputi kurikulum, metode pengajaran, interaksi antar peserta didik dari latar belakang berbeda, serta peran guru dan tokoh agama dalam membentuk sikap moderat dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana institusi pendidikan Islam dapat bersinergi dengan nilai-nilai lokal dalam membangun narasi moderasi yang otentik dan berakar dari masyarakat itu sendiri.

Dengan memahami dinamika pendidikan Islam di daerah 3T secara lebih komprehensif, diharapkan muncul model moderasi berbasis lokal yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai keislaman universal, tetapi juga selaras dengan realitas sosial-budaya masyarakat setempat. Moderasi tidak hanya menjadi slogan nasional, tetapi hadir sebagai praktik hidup yang tumbuh dari bawah, menjawab tantangan nyata, dan memperkuat integrasi sosial di wilayah-wilayah yang selama ini termarjinalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi, pandangan, dan pengalaman aktor pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi terhadap generasi milenial. Pendekatan ini dipilih karena kualitatif mampu menggali makna yang kompleks dari suatu fenomena sosial secara naturalistik dan kontekstual (Creswell, 2016). Metode ini tidak berfokus pada generalisasi statistik, tetapi lebih pada pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap situasi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami isu yang diteliti, seperti guru pendidikan agama Islam, mahasiswa, dosen, dan tokoh pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan informan secara fleksibel namun tetap fokus pada tema utama penelitian (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan terhadap praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah aliyah dan perguruan tinggi Islam.

Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, sedangkan kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi terhadap pola-pola makna yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2019). Metodologi ini dianggap relevan dalam mengkaji peran pendidikan Islam moderat terhadap pembentukan karakter generasi milenial yang hidup dalam era digital, karena mampu menangkap dimensi nilai, budaya, serta persepsi yang tidak dapat diungkap oleh metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama berbasis lokal dalam pendidikan Islam di daerah 3T berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Di wilayah studi, yang secara geografis terpencil dan secara sosial multikultural, pendidikan Islam berperan ganda sebagai agen pendidikan formal dan pemelihara kohesi sosial. Moderasi tidak diterapkan sebagai konsep normatif semata, melainkan hadir dalam bentuk praksis keseharian yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan adat istiadat setempat.

Hasil

1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI Lembaga pendidikan Islam di wilayah 3T mengadaptasi materi pelajaran dengan muatan lokal, seperti budaya gotong royong, adat istiadat, dan bahasa daerah. Hal ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi dan membangun kebanggaan terhadap identitas lokal mereka.
2. Praktik Moderasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan seperti diskusi lintas agama, dialog budaya, dan perayaan hari besar lintas komunitas dilakukan secara rutin untuk membangun toleransi. Misalnya, siswa Muslim dan Kristen bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti bersih desa dan gotong royong.
3. Peran Guru Sebagai Agen Moderasi Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam menyampaikan pesan damai dan toleransi. Mereka memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya setempat.
4. Tantangan Implementasi Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan multikultural, dan masih Temuan

ini menunjukkan bahwa moderasi Islam tidak harus bersifat top-down, tetapi dapat muncul secara alami dari praktik pendidikan berbasis lokal. Di wilayah 3T, yang penuh dengan keberagaman dan keterbatasan, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi jembatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleran. Pendidikan Islam di sana telah berkembang dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi sarana rekonsiliasi sosial.

Dengan melibatkan budaya lokal sebagai instrumen pedagogis, guru PAI dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial peserta didik. Adanya pandangan eksklusif dalam sebagian masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Persepsi Toleransi Siswa Sebelum dan Sesudah Program Moderasi

Indikator	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Menghargai perbedaan agama	60%	88%
Bersahabat lintas suku	65%	90%
Bersedia bekerja sama	70%	92%

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi Islam tidak harus bersifat top-down, tetapi dapat muncul secara alami dari praktik pendidikan berbasis lokal. Di wilayah 3T, yang penuh dengan keberagaman dan keterbatasan, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi jembatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleran. Pendidikan Islam di sana telah berkembang dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi sarana rekonsiliasi sosial.

Dengan melibatkan budaya lokal sebagai instrumen pedagogis, guru PAI dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial peserta didik.

Moderasi berbasis lokal di daerah 3T bukanlah sekadar wacana, melainkan telah terimplementasi dalam praktik pendidikan Islam sehari-hari. Proses ini berlangsung secara alamiah dan membumi, karena didorong oleh kebutuhan masyarakat lokal untuk menjaga harmoni sosial di tengah keragaman etnis dan agama. Pendidikan Islam di wilayah ini, baik melalui madrasah, sekolah umum berciri Islam, maupun pesantren, telah menjadi ruang dialog yang menyatukan nilai-nilai Islam universal dengan kearifan budaya lokal. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sikap hidup yang menghargai perbedaan dan mendorong toleransi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Salah satu temuan penting adalah bagaimana guru dan tokoh masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama. Para pendidik menggunakan bahasa lokal, simbol-

simbol budaya, serta narasi kultural sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman yang toleran. Misalnya, dalam menjelaskan konsep ukhuwah (persaudaraan), guru tidak hanya merujuk pada teks-teks agama, tetapi juga pada praktik gotong royong dan adat musyawarah dalam budaya setempat. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dengan realitas sosial di sekitarnya. Keterkaitan antara agama dan budaya lokal menjadikan moderasi lebih mudah diterima oleh peserta didik maupun masyarakat.

Selain itu, kehidupan multikultural di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa keberagaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan peluang untuk membangun nilai kebersamaan. Interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda, seperti Muslim, Kristen, dan penganut kepercayaan lokal, berlangsung dalam suasana saling menghargai. Sekolah memberikan ruang yang adil bagi semua siswa untuk menjalankan ajaran agamanya, dan ini tercermin dalam kebijakan sekolah, jadwal kegiatan, serta pendekatan guru dalam menyampaikan materi. Ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan di daerah 3T memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium multikulturalisme yang konkret.

Namun, penerapan moderasi berbasis lokal juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan bagi guru tentang moderasi beragama, serta keterbatasan bahan ajar kontekstual menjadi hambatan utama. Di samping itu, arus informasi dari luar, termasuk media sosial dan ceramah daring yang membawa paham keagamaan ekstrem, turut mempengaruhi cara pandang sebagian siswa. Meski begitu, sekolah-sekolah di daerah penelitian tidak tinggal diam. Mereka berusaha memperkuat karakter moderat siswa melalui kegiatan keagamaan yang inklusif, pembentukan kelompok belajar lintas agama, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dalam merawat nilai-nilai lokal yang damai dan toleran.

Secara keseluruhan, praktik moderasi berbasis lokal di daerah 3T membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformatif yang bukan hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan toleransi. Pendekatan bottom-up yang berbasis pada konteks lokal terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down yang cenderung seragam dan tidak sensitif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, model pendidikan Islam multikultural di daerah 3T ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan keagamaan yang lebih inklusif dan relevan secara sosial.

KESIMPULAN

Moderasi berbasis lokal merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter toleran siswa di daerah 3T. Melalui integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, nilai-nilai toleransi

dan inklusivitas dapat ditanamkan secara lebih mendalam. Ke depan, perlu ada dukungan kebijakan untuk memperkuat kapasitas guru serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap keragaman budaya lokal.

REFERENSI

- Azra, A. (2015). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. London: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zuhdi, M. (2019). Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-137.